

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang pendidikan di masa depan dalam hal pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, dimana mereka harus mampu menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di sekolah untuk menghadapi permasalahan sehari-hari.¹ Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan juga dalam menghadapi permasalahan sehari-hari adalah matematika. Karena itulah matematika menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah.²

Ada berbagai materi dalam mata pelajaran matematika yang harus dipelajari oleh peserta didik di berbagai jenjang. Salah satunya ialah materi trigonometri. Materi ini merupakan bagian dari matematika yang sudah mulai dipelajari di jenjang SMA dari kelas X sampai XI dan mungkin berlanjut sampai ke perguruan tinggi. Trigonometri merupakan materi pokok yang

¹ Dyahsis Alim Sholihah dan Ali Mahmudi, "Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2015): 2

² *Ibid*

banyak menggunakan konsep yang akan terus berkembang dan bukan materi hafalan sehingga apabila peserta didik belum menguasai konsep materi sebelumnya maka dikhawatirkan akan mengalami kesulitan dalam materi selanjutnya.³ *Result show that 60% of student reveal that mathematics is much complex to understated in comarison to other subjects. Again, 48% of students convey that in mathematics lost of formula are to be memorized specially in algebra, trigonometry and calculus.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% peserta didik menyatakan bahwa matematika lebih kompleks untuk dipahami dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Juga 48% peserta didik menyampaikan bahwa matematika memiliki banyak rumus yang harus diingat khususnya dalam materi aljabar, trigonometri dan kalkulus.⁴

Dalam pembelajaran, fakta menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang menguasai materi trigonometri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Astra Jingga, Mardiyana, dan Rubono setiawan pada tahun 2016 yang mengemukakan bahwa pada umumnya peserta didik belum memahami dan mengalami kesulitan dalam mempelajari trigonometri. Kesulitan ini ditunjukkan dari presentase penguasaan yang terhitung rendah jika dibandingkan dengan materi lainnya.⁵ Salah satu penyebab kesulitan-kesulitan tersebut adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan juga

³ Anisa Arta Jingga, Mardiyana, dan Rubono Setiawan, "Analisis Kesalahan Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Identitas Trigonometri pada Peserta didik kelas X," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)* 1, no. 5 (2017): 49

⁴ Khrisna Gopal Singha, Mrinmoy Goswami, dan Ranju Kr. Bharali, "Study Of Various Problems Faced By The Students and Teachers In Learning & Teaching Mathematics," *International Journal of Advanced Research in Management and Social Science* 1, no. 2 (2012): 199

⁵ Anisa Arta Jingga, Mardiyana, dan Rubono Setiawan, "Analisis Kesalahan Peserta didik...", hal. 49

kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik. Sedangkan apabila merujuk pada pengertian trigonometri yang sudah dijabarkan diatas, kemampuan pemahaman konsep sangatlah diperlukan pada pembelajaran trigonometri.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan apabila peserta didik mampu memahami konsep dari materi dan juga mampu menemukan solusi dari permasalahan yang ditemui, khususnya dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep pada matematika merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai.⁶ Dengan tercapainya pemahaman konsep yang baik akan membantu peserta didik mempelajari matematika dengan baik. Tak kalah penting kemampuan pemecahan masalah juga menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika yang berfungsi untuk melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau menyampaikan ide-ide melalui lisan, tulisan, gambar, dan sebagainya.⁷ Kedua hal tersebut sangat berhubungan karena dengan memiliki pemahaman konsep yang baik, maka peserta didik akan mampu menemukan solusi yang tepat ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan.⁸

⁶ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Pres, 2008), hal. 12

⁷ Tina Sri Sumartini, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut* 5, no. 2 (2016): 149.

⁸ Fuad Nurfarikhin, *Hubungan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran dengan kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi lengkung peserta didik kelas IX MTs NU 24 Darul Ulum Pidodo Kulon Patebon Kendal*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 77

Berkaitan dengan pentingnya pemahaman konsep dan juga kemampuan keterampilan pemecahan masalah matematika, maka sebagai pendidik haruslah mampu membantu peserta didik untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. Ada banyak faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, model pembelajaran, serta media pembelajaran.⁹ Dari beberapa faktor tersebut, salah satu yang paling penting adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Karena penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu jalannya pembelajaran menjadi lebih terstruktur, dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan membuat peserta didik tidak berkontribusi aktif dan tidak memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan, sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami masalah dan juga merencanakan penyelesaiannya tidak berjalan dengan baik.

Salah satu studi penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Gilar Jatisunda dan Dede Salim Nahdi pada tahun 2019 dimana membahas tentang kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam materi trigonometri menunjukkan bahwa meskipun pendidik telah menjelaskan prosedur operasi dalam konsep trigonometri, tetapi banyak peserta didik yang masih kesulitan memahami konsep trigonometri, sehingga prosedur yang harus ditempuh selanjutnya, dimana yang dimaksud adalah kemampuan penyelesaian masalah

⁹ Irma Wati, "Pentingnya Media dan Model Pembelajaran dalam Proses Mengajar", dalam <https://metrojambi.com/read/2017/10/27/26042/pentingnya-media-dan-model-pembelajaran-dalam-proses-mengajar>, diakses 4 januari 2022 Pukul 15.26 WIB

menjadi terhambat.¹⁰ Kurangnya kemampuan peserta didik dalam penyelesaian masalah matematika, juga disebabkan dari proses pembelajaran yang tidak membiasakan peserta didik untuk berfikir dengan lebih kreatif. Terkadang pendidik lebih memilih untuk memberikan rumus cepat agar peserta didik mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan proses singkat menggunakan cara cepat. Sehingga peserta didik akan cenderung memilih rumus atau cara cepat yang sudah biasa dilakukan dibanding dengan langkah prosedural untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi. Padahal kemampuan mengidentifikasi permasalahan dan memahami masalah merupakan langkah awal yang perlu dilakukan sebelum menyusun strategi dan menerapkannya untuk mendapatkan solusi yang tepat. Karena itulah perlunya model pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep dan juga kemampuan pemecahan masalah lebih baik lagi.

Seperti yang telah kita ketahui penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membuat pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan berlakunya kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran akan berubah lebih aktif. Sehingga dirasa mampu membantu dalam memperbaiki permasalahan hasil belajar peserta didik yang berhubungan dengan pemahaman konsep serta keterampilan pemecahan masalah matematika. Di dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif serta mampu menganalisa sendiri pengetahuan matematika melalui aktifitas-aktifitas seperti pemecahan masalah. Model pembelajaran

¹⁰ Mohamad Gilar Jatisunda dan Dede Salim Nahdi, "Kesulitan Peserta didik dalam Memahami Konsep Trigonometri," dalam *Jurnal Didactical Mathematics* 2, no.1 (2019): 9

yang sesuai dengan kurikulum 2013 salah satunya adalah Model Pembelajaran Creative Problem Solving. Karena dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan mampu terlibat dalam proses kreatif dan aktif dalam rangka membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan sebelumnya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Model ini juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada penguatan pemahaman dan keterampilan.¹¹ Karena itulah dengan menerapkan model pembelajaran ini, akan membantu peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam permasalahan yang mereka temui.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulyadaini pada tahun 2017 tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik di SMA”, mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menerapkan model pembelajaran creative problem solving lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang tidak menerapkan model tersebut.¹² Juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Wulandari pada tahun 2018 tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem solving dengan Menggunakan Masalah Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik”, mengatakan bahwa pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran creative problem solving lebih baik dari pemahaman

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 56

¹² Zulyadaini, “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik di SMA,” dalam *Jurnal Ilmial Dikdaya* 7, no. 1 (2017): 92

konsep peserta didik yang tidak menerapkan model tersebut.¹³

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Materi Trigonometri Siswa Kelas X Ma Maarif NU Blitar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CPS belum diterapkan pada pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Proses pembelajaran matematika dirasa belum mampu melatih keterampilan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi dirinya dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di MA Maarif NU Kota Blitar pada kelas X semester

¹³ Aprilia Wulandari, *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem solving dengan Menggunakan Masalah Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik*, (Kediri:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 3

genap pada tahun ajaran 2021/2022 pada materi trigonometri.

2. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model CPS terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah matematika peserta didik.
3. Pemahaman konsep yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan indikator yang meliputi (1) Menyatakan ulang sebuah konsep, (2) Mengklarifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), (3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep, (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.
4. Keterampilan pemecahan masalah yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan indikator yang meliputi (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, (2) merencanakan strategi pemecahan masalah, (3) menyelesaikan masalah matematika, dan (4) menafsirkan hasil yang diperoleh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas X di MA Maarif NU Kota Blitar pada materi trigonometri?

2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap keterampilan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas X di MA Maarif NU Kota Blitar pada materi trigonometri?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas X di MA Maarif NU Kota Blitar pada materi trigonometri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas X MA Maarif NU Kota Blitar pada materi trigonometri.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas X MA Maarif NU Kota Blitar pada materi trigonometri.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas X MA Maarif NU Kota Blitar pada materi trigonometri.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat, diantaranya:

1. Bagi Peserta didik

Dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep serta keterampilan pemecahan masalah pada pelajaran matematika materi trigonometri.

2. Bagi Pendidik

Dapat memberikan gambaran dan pengetahuan dalam memilih model pembelajaran juga menambah wawasan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Juga dapat menambah pengalaman sebagai calon pendidik dalam meneliti kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.¹⁴

b. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Menurut Baharuddin, *Creative Problem Solving* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model ini juga merupakan model yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.¹⁵

c. Pemahaman Konsep

Menurut Herman, pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Sementara konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang mempunyai ciri-ciri umum. Stimuli merupakan objek-objek atau

¹⁴ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 19

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, hal. 55

orang-orang¹⁶

d. Masalah Matematika

Menurut Polya masalah dalam matematika ada dua kelompok, yaitu:

- Masalah untuk menemukan, data teoritis atau praktis, abstrak atau kongkret, termasuk teka teki. Bagian utama dari suatu masalah adalah apa yang dicari, bagaimana data yang diketahui, dan bagaimana syaratnya.
- Masalah untuk membuktikan yaitu menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar, salah, atau tidak keduanya. Bagian utama dari masalah ini adalah hipotesis dan konklusi dai suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya.¹⁷

e. Keterampilan Pemecahan Masalah

Menurut Krulik dan Rudnik pemecahan masalah merupakan proses dimana individu mengemukakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang belum dikenalnya.¹⁸ Sedangkan menurut Wardhani keterampilan pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal.¹⁹

f. Trigonometri

Kata trigonometri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *trigono* artinya “tiga

¹⁶ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar Matematik*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 54

¹⁷ Herman Hudoyo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hal. 158

¹⁸ Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utan Sumarno, *Hard Skills dan Soft Skills matematik peserta didik*, (Cimahi: Refika Aditama, 2017), hal. 44

¹⁹ Dina Agustina, Edwin Musdi, Ahmad Fauzan, “Penerapan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2014): 20

sudut” dan *metro* artinya “mengukur”. Jadi trigonometri adalah sebuah cabang matematika yang berhadapan dengan sudut segitiga dan fungsi trigonometrik, seperti sinus, kosinus, dan tangen.²⁰

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gambaran umum atau kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis terlaksananya proses pembelajaran, agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena itulah model pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan supaya proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memiliki manfaat yang positif bagi peserta didik.

b. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Model pembelajaran *creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang terpusat pada keterampilan pemecahan masalah dimana peserta didik diberikan juga penguatan pemahaman konsep, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi.

c. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan pemahaman paling mendasar dalam kemampuan peserta didik, yaitu berupa penguasaan materi pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan mudah, dengan pemahaman yang telah dimiliki.

²⁰ Rahayu Kariadinata, *Trigonometri dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. xiv

d. Masalah Matematika

Masalah matematika merupakan pernyataan ataupun pertanyaan dimana terdapat tantangan yang tidak mudah diselesaikan oleh peserta didik dengan pemahaman yang telah dimiliki.

e. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pemahaman atau pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

f. Trigonometri

Trigonometri merupakan salah satu cabang matematika yang berhubungan dengan sudut segitiga, seperti sinus, cosinus, dan tangen.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bab inti terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab antara lain:

BAB I (Pendahuluan) yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Teori) berisi tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori (belajar, pembelajaran, matematika, pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, model pembelajaran creative problem solving, dan materi trigonometri), penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III (Metode Penelitian) yang terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, informasi populasi, sampling dan sampel, instrumen penelitian, sumber data dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian) yang terdiri dari deskripsi data, uji instrument, uji prasyarat, dan uji hipotesis.

BAB V (Pembahasan) dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan.

BAB VI (Penutup) dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.